

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF DISKUSI KELOMPOK
PADA MATERI KELARUTAN DAN HASIL KALI KELARUTAN DI
KELAS XI SMAN 3 PARIAMAN**

Skripsi

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Kimia sebagai salah satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



**Oleh
Reni Susilawati
2008/00331**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KIMIA
JURUSAN KIMIA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Kimia Jurusan Kimia Fakultas
Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Padang

Judul : Penerapan Pembelajaran Kooperatif Diskusi Kelompok
pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan di
Kelas XI SMAN 3 Pariaman

Nama : Reni Susilawati

NIM : 00331

Program Studi : Pendidikan Kimia

Jurusan : Kimia

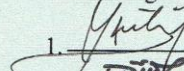
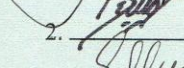
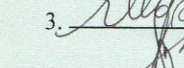
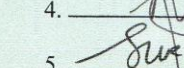
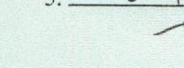
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Padang, 2 Agustus 2012

Tim Penguji

	Nama
1. Ketua	: Dra, Yustini Maaruf, M.Si
2. Sekretaris	: Desy Kurniawati, S.Pd, M.Si
3. Anggota	: Prof.Dr.Hj. Ellizar, M.Pd
4. Anggota	: Dra. Hj.Bayharti, M.Si
5. Anggota	: Dra. Hj. Suryelita, M.Si

Tanda tangan

1.	
2.	
3.	
4.	
5.	

ABSTRAK

Reni Susilawati : Penerapan pembelajaran kooperatife Diskusi Kelompok pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan di Kelas XI SMAN 3 Pariaman Tahun Pelajaran 2011/2012

Hasil belajar kimia siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan di kelas XI IPA SMAN 3 Pariaman masih relatif rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, diantara kurangnya interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan masih bersifat teacher centered sehingga dalam proses pembelajaran, siswa kurang aktif dan kreatif. Salah satu upaya yang diperkirakan dapat meningkatkan hasil belajar kimia pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan adalah dengan menerapkan metode diskusi kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan persentase ketuntasan dan nilai rata-rata hasil belajar kimia siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan meningkat dengan penerapan metode diskusi kelompok di kelas XI IPA SMAN 3 Pariaman tahun pelajaran 2011/2012. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan rancangan *The One – Shot Case Study*. Sampel penelitian adalah kelas XI IPA 3 SMAN 3 Pariaman tahun pelajaran 2011/2012 sebanyak 37 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan penilaian tes hasil belajar. Hasil penelitian dianalisis menggunakan statistika deskriptif. Dari hasil penelitian diketahui bahwa hasil belajar siswa didapat nilai rata-rata 73,51 dan persentase ketuntasan kelas siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan yaitu 51,35%.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena dengan limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Penerapan Pembelajaran Kooperatif Diskusi Kelompok Pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan di Kelas XI SMAN 3 Pariaman”**.

Dalam penulisan proposal ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, arahan, dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh sebab itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Yustini Maaruf, M.Si sebagai Pembimbing I yang telah membimbing dari perencanaan, pelaksanaan, sampai akhir penulisan skripsi ini.
2. Ibu Desy Kurniawati, S.Pd, M.Si sebagai Pembimbing II sekaligus sebagai Penasehat Akademik yang telah membimbing dari perencanaan, pelaksanaan, sampai akhir penulisan skripsi ini.
3. Ibu Prof. Dr Ellizar, M.Pd, Ibu Dra.Bayharti, M.Sc, dan Ibu Dra.Suryelita, M.Si sebagai Dosen Pembahas.
4. Ibu Dra. Andromeda, M. Si sebagai Ketua Jurusan Kimia FMIPA UNP.
5. Bapak Hardeli, M.Si sebagai Ketua Prodi Pendidikan Kimia FMIPA UNP.
6. Bapak dan Ibu Dosen jurusan kimia FMIPA UNP.
7. Ibu Dra.Elfi Junaida, M.Si sebagai kepala SMAN 3 Pariaman.
8. Ibu Laksmiawati Yunaz, ST sebagai guru bidang studi kimia SMAN 3 Pariaman.
9. Bapak dan ibu staf pengajar serta karyawan dan karyawan SMAN 3 Pariaman.

10. Semua pihak yang telah ikut serta memberi bantuan dan dorongan yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Skripsi ini ditulis sesuai dengan format penulisan yang ada, namun untuk kesempurnaannya diharapkan kritikan dan saran dari pembaca. Atas kritik dan sarannya, penulis ucapkan terima kasih.

Padang, Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II. KERANGKA TEORITIS	
A. Pembahasan Teori.	7
1. Pembelajaran Kooperatife.....	7
2. Metode Diskusi	12
3. Hasil Belajar	15
4. Ketuntasan belajar.....	16
B. Karakteristik Materi	17

C. Kerangka Konseptual	18
D. Hipotesis	20
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	21
B. Desain Penelitian	21
C. Populasi dan Sampel Penelitian	22
D. Variabel dan Data	22
E. Instrumen Penelitian	23
F. Prosedur Penelitian	27
G. Teknik Analisis Data	30
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	31
B. Analisis Data	33
C. Pembahasan	33
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	37
B. Saran	37
DAFTAR KEPUSTAKAAN	38
LAMPIRAN	40

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perbedaan pembelajaran kooperatif dan Pembelajaran Tradisional.....	10
2. Rancangan Desain Penelitian	21
3. Skenario Pembelajaran pada Kelas Eksperimen	28
4. Skor dan Nilai Tes Akhir Kelas Eksperimen	31
5. Hasil Analisis Data Tes Hasil Belajar	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	20

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
6. Nilai Ulangan Harian Ksp Kelas XII IPA SMAN 3 Pariaman.....	41
7. Nilai UH Asam Basa Kelas XI IPA3 SMAN 3 Pariaman.....	42
8. Materi Pembelajaran	43
9. Lembar Kerja Siswa.....	51
10. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen	56
11. Kisi-kisi Soal Uji Coba	69
12. Soal Uji Coba.....	71
13. Kunci Jawaban Soal Uji Coba	77
14. Analisa Tingkat Kesukaran, Daya Beda, dan Validitas Soal Uji Coba	78
15. Analisa Soal Uji Coba.....	82
16. Kisi-Kisi Soal Tes Akhir.....	83
17. Soal Tes Akhir	85
18. Kunci Jawaban Soal Tes Akhir.....	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pondasi yang menentukan ketangguhan dan kemajuan suatu bangsa. Jalur pendidikan pun dapat diperoleh melalui jalur pendidikan formal maupun jalur pendidikan non formal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dituntut untuk melaksanakan proses pembelajaran yang baik dan seoptimal mungkin sehingga dapat mencetak generasi muda bangsa yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi. Proses pembelajaran membantu siswa untuk mengembangkan potensi intelektual yang dimilikinya, sehingga tujuan utama pembelajaran adalah usaha yang dilakukan agar intelek setiap pelajar dapat berkembang (Dorst, 1999:3-4).

Dalam proses pembelajaran seringkali dijumpai adanya kecenderungan siswa yang tidak mau bertanya kepada guru meskipun mereka sebenarnya belum mengerti tentang materi yang disampaikan oleh guru. Masalah ini membuat guru kesulitan dalam memilih metode pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran. Setelah guru menyampaikan materi, kemudian guru menanyakan bagian mana yang belum mereka mengerti seringkali siswa hanya diam, dan setelah guru memberikan soal latihan barulah guru mengerti bahwa sebenarnya ada bagian dari materi yang telah disampaikan belum dimengerti oleh siswa.

Dari pengalaman para pengajar, jika siswa diberi tugas terstruktur atau mandiri berupa soal pemecahan atau penemuan yang agak kompleks atau sulit, maka sebagian siswa tidak mampu menyelesaikan, umumnya mereka tidak jujur atau terbuka menyelesaikan sejauh mana yang mereka bisa kerjakan, tetapi mereka tuntaskan tugasnya dengan mencontoh pekerjaan temannya atau dengan tanpa pemahaman (Wijayanti, 2007: 5). Proses belajar mengajar selama ini masih terfokus pada guru dan siswa belum sempurna mengaplikasikan ide-ide kreatif dalam memecahkan masalah dalam pelajaran yang dipelajarinya. Untuk mengatasi hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Silberman (2006:9) yaitu: dalam proses belajar mengajar yang harus diperhatikan adalah bagaimana siswa dapat belajar aktif, dimana pada proses belajar aktif ini siswa harus gesit, menyenangkan, penuh semangat.

Ilmu kimia sebagai salah satu bidang kajian ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sudah mulai diperkenalkan kepada siswa sejak dini. Mata pelajaran kimia menjadi sangat penting kedudukannya dalam masyarakat karena kimia selalu berada di sekitar kita dalam kehidupan sehari-hari. Kimia adalah satu mata pelajaran yang mempelajari mengenai materi dan perubahan yang terjadi di dalamnya. Namun selama ini masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan mengikuti pelajaran kimia. Sehingga tidak sedikit siswa yang menganggap pelajaran kimia di Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai salah satu pelajaran yang menyulitkan. Terlebih untuk materi yang berkaitan dengan perhitungan kimia seperti materi kelarutan dan hasil kali kelarutan. Padahal prinsip kelarutan yang terdapat dalam materi tersebut

banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada penggunaan minuman bubuk sachet, pembuatan garam dapur (NaCl) dan penghilang kesadahan. Untuk mempermudah dalam mempelajari materi tersebut, siswa memerlukan pemahaman konsep yang saling berhubungan bukan hanya dengan hafalan. Jika siswa telah paham dengan konsep-konsepnya, maka akan lebih mempermudah dalam menyelesaikan soal perhitungan kimianya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru kimia di SMAN 3 Pariaman terlihat bahwa hasil belajar kimia siswa masih rendah,. Rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai rata-rata kelasnya yang masih di bawah KKM, pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan. Pada kelas XI IPA₁ nilai rata-rata kelasnya adalah 72,47, pada kelas XI IPA₂ nilai rata-rata kelasnya 59,22 sedangkan nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) pada mata pelajaran kimia adalah 75 (Guru Kimia SMAN 3 Pariaman).

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah dengan meningkatkan aktivitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Belajar aktif merupakan suatu pendekatan yang mengupayakan agar peserta didik menghayati proses pembelajaran menjadi bermakna. Siswa haruslah aktif dalam proses belajar mengajar sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dengan maksimal.

Salah satu metode belajar adalah Diskusi Kelompok. Diskusi kelompok adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengadakan perbincangan

ilmiah guna mengumpulkan pendapat , membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. Diskusi pada penelitian ini menggunakan sebuah kartu dengan bentuk persegi yang berisi pertanyaan dan jawaban yang dibuat terpisah, kemudian siswa disuruh mencocokkan antara dua kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban. Dengan adanya kartu tersebut, dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sehingga akan meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran dengan diskusi kelompok memiliki beberapa keunggulan salah satunya dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berfikir dan sikap ilmiah. Dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul ”pengaruh Penerapan Diskusi Kelompok Pada Pembelajaran Kimia Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan di Kelas X1 SMAN 3 Pariaman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang termotivasi untuk belajar kimia.
2. Siswa kurang aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran
3. Pembelajaran kimia masih terpusat pada guru (*Teacher centered*)
4. Nilai hasil belajar kimia siswa masih rendah

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan terpusat, maka penulis perlu membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Hasil belajar yang dinilai dalam penelitian ini adalah aspek kognitif yaitu hanya pada C1, C2, C3.
2. Kartu berupa pasangan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban yang belum lengkap yang dibuat terpisah.
3. Diskusi kelompok hanya terdiri dari 2 orang (berpasangan).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah : “ bagaimana ketuntasan dan nilai rata - rata hasil belajar siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan dengan penerapan diskusi kelompok di kelas XI SMAN 3 Pariaman.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana ketuntasan dan nilai rata – rata hasil belajar siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan meningkat dengan penerapan diskusi kelompok di kelas XI SMAN 3 Pariaman.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. Salah satu cara atau ide yang dapat digunakan oleh guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar kimia siswa.
2. Informasi dan masukan bagi calon guru dan mahasiswa untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut baik dalam bidang kimia ataupun bidang lainnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembahasan Teori

1. Pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa atau anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur (Lie, 2003:12).

Slavin (1995:16) menyatakan bahwa terdapat dua aspek penting yang mendasari keberhasilan cooperative learning yaitu teori motivasi dan teori kognisi.

a. Teori motivasi

Aspek motivasi sebenarnya ada dalam konteks pemberian penghargaan kepada kelompok (tujuan bersama), mampu mencapai tujuannya sendiri adalah dengan mengupayakan agar tujuan kelompoknya tercapai lebih dahulu.

b. Teori kognisi

Asumsi dasar dari teori perkembangan kognitif adalah bahwa interaksi antar siswa di sekitar tugas-tugas yang sesuai akan meningkatkan ketuntasan mereka tentang konsep-konsep yang penting. Vygotsky mendefinisikan *zone of proximal* sebagai suatu selisih atau jarak antara tingkat perkembangan potensial yang ditentukan oleh pemecahan masalah

dengan bimbingan orang dewasa atau melalui kerja sama dengan sejawat yang lebih maju.

Roger dan David Jhonson dalam Lie (2003:20) menjelaskan ada lima unsur pembelajaran kooperatif (pembelajaran gotong royong) yang harus diterapkan, yaitu:

a. Saling ketergantungan positif

Keberhasilan suatu kelompok sangat tergantung pada usaha dari setiap anggotanya.

b. Tanggung jawab perseorangan

Setiap anggota kelompok atau siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.

c. Tatap muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka atau berdiskusi.

d. Komunikasi antar anggota

Keberhasilan suatu kelompok bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan mengemukakan pendapat mereka dalam diskusi.

e. Evaluasi proses kelompok

Setiap kelompok harus melakukan evaluasi hasil kerja sama mereka agar selanjutnya mereka dapat bekerja sama lebih efektif.

Hasil penelitian meta-analisis yang dilakukan oleh Johnson dan Johnson (1984 : 32) menunjukkan adanya berbagai keunggulan pembelajaran kooperatif.

- a. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian social
 - b. Memungkinkan para siswa saling belajar mengenal sikap, keterampilan, informasi, perilaku social
 - c. Meningkatkan keterampilan metakognitif
 - d. Menghilangkan sikap mementingkan diri sendiri atau egois
 - e. Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia
 - f. Meningkatkan keyakinan terhadap ide atau gagasan sendiri
 - g. Mengembangkan kesadaran bertanggung jawab dan saling menjaga perasaan
 - h. Meningkatkan rasa tanggung rasa
 - i. Meningkatkan hubungan positif antara siswa dengan guru dan personal sekolah
- (10) Meningkatkan pandangan siswa terhadap guru yang bukan hanya sebagai penunjang keberhasilan akademik tetapi juga perkembangan kepribadian.

- c. Perbedaan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran tradisional

Dalam pembelajaran tradisional dikenal juga adanya belajar kelompok, tetapi ada perbedaan esensial antara kelompok belajar kooperatif dan kelompok belajar tradisional. Abdurrahman (2000:61) mengemukakan sejumlah perbedaan tersebut sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan Pembelajaran Kooperatif dengan Pembelajaran Tradisional

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Tradisional
Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok
Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan.	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok, sedangkan anggota kelompok lainnya hanya “enak-enak saja” di atas keberhasilan temannya yang dianggap “pemborong”
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademis, jenis kelamin, ras, etnik dan sebagainya sehingga dapat saling membantu	Kelompok belajar biasanya homogeny
Pemimpin kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok	Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing
Ketrampilan social yang diperlukan dalam kerja gotong	Ketrampilan social sering tidak secara langsung diajarkan

royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain dan mengelola konflik secara langsung diajarkan	
Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung, guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar anggota kelompok	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok berlangsung.
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal hubungan antar pribadi yang saling menghargai)	Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas

Pembelajaran kimia menuntut keaktifan dan keterlibatan siswa secara langsung dalam mengamati fakta yang ada. Selama siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran, maka siswa akan memperoleh makna dari belajar itu sendiri. Suryosubroto (2002:73) menyatakan bahwa:

“Proses pembelajaran hendaknya selalu mengikatkan siswa secara aktif guna mengembangkan kemampuan-kemampuan siswa antara lain kemampuan mengamati, menginterpretasikan, meramalkan, mengaplikasikan dan mengkomunikasikan konsep, merencanakan dan melaksanakan penelitian dan mengkomunikasikan hasil penemuannya”.

Pendapat ini menjelaskan bahwa, dalam proses pembelajaran yang dituntut untuk aktif adalah siswa, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. Belajar aktif dapat berlangsung secara efektif bila guru melaksanakan peran dan fungsinya secara aktif .

3. Metode Diskusi Kelompok

Diskusi adalah percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam satu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama – sama mencari pemecahan pendapat jawaban dan kebenaran dari suatu masalah. Adapun langkah – langkah dalam penggunaan metode diskusi adalah sebagai berikut:

- a. Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan arahan seperlunya mengenai cara pemecahannya.
- b. Dengan pimpinan guru para siswa membentuk kelompok diskusi.
- c. Para siswa berdiskusi di dalam kelompoknya masing – masing dan guru akan mengawasinya.
- d. Tiap kelompok melaporkan dan mengumpulkan hasil diskusinya. hasil diskusinya.

Kegiatan belajar bersama dapat membantu proses belajar aktif dan kemampuan untuk mengajar melalui kelompok kecil, sehingga memungkinkan siswa memperoleh pemahaman dan penguasaan materi lebih baik. Dengan meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari, maka siswa dapat memperoleh hasil yang lebih memuaskan dan

tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, guru juga dapat mengevaluasi kelemahan-kelemahan dalam proses belajar mengajar .(suryobroto: 179-182)

Namun untuk membatasi pengertian diskusi yang luas ini, maka peneliti memberikan konsep kelompok pada penelitian ini. Kelompok merupakan suatu perkumpulan yang terdiri dari dua atau tiga orang lebih. Sudjana (1983:3) menjelaskan bahwa kelompok adalah suatu kumpulan orang dalam jumlah yang terbatas, setiap orang melakukan hubungan dan saling membutuhkan serta kegiatan mereka didasarkan pada aturan atau norma – norma yang di taati bersama.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode diskusi kelompok adalah suatu cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk memecahkan suatu masalah yang dilakukan secara bersama – sama dalam sebuah kelompok tertentu. Mulyasa (2005:89) mendefinisikan diskusi kelompok sebagai suatu proses teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka dalam mengambil kesimpulan dan memecahkan masalah. Sedangkan menurut Hasibuan dkk (1988:99) menjelaskan bahwa diskusi kelompok adalah suatu proses percakapan teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang bebas dan terbuka dengan tujuan berbagi informasi atau pengalaman, pengambilan keputusan atau memecahkan masalah.

Davies (1981:302) mengemukakan bahwa diskusi kelompok memiliki tujuan – tujuan sebagai berikut :

- a. Menginformasikan kepada orang – orang unruk berpartisipasi

- b. Merangsang dan memotivasi
- c. Mendorong terciptanya analisa yang kritis terhadap asumsi dan sikap
- d. Merangsang solusi – solusi yang kreatif
- e. Merangsang kemampuan untuk berbagi dan bekerja sama.

Menurut Modjiono (1992:52) mengemukakan bahwa metoda diskusi kelompok juga memiliki keunggulan – keunggulan yaitu :

- a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara langsung baik secara partisipan, ketua kelompok atau penyusun pertanyaan diskusi
- b. Dapat digunakan secara mudah sebelum, selama adapun sesudah metode – metode yang lain.
- c. Mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis, partisipasi demokratis, mengembangkan sikap, motivasi dan kemampuan berbicara yang dilakukan tanpa persiapan.
- d. Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menguji, mengubah dan mengembangkan pandangan, nilai, dan keputusan yang diperlihatkan kesalahannya melalui pengamatan yang cermat pertimbangan kelompok.
- e. Memberikan kepada para siswa untuk memahami kebutuhan memberi dan menerima.
- f. Menguntungkan para siswa yang lemah dalam memecahkan suatu masalah.

Adapun keunggulan dari metode diskusi kelompok menurut Winataputra (1997:4.15) yaitu sebagai berikut :

- a. Siswa mampu bertukar pikiran
- b. Siswa menghayati permasalahan
- c. Merangsang siswa untuk berpendapat
- d. Dapat mengembangkan rasa tanggung jawab
- e. Membina kemampuan berbicara
- f. Siswa belajar memahami pikiran orang lain
- g. Memberikan kesempatan belajar

4. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran dilaksanakan, baik dalam bentuk prestasi maupun perubahan tingkah laku dan sikap siswa yang telah mengalami pembelajaran. Menurut Sagala (2005:17) “Belajar adalah proses yang kompleks dan hasil belajar merupakan kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan oleh 1) stimulasi yang berasal dari lingkungan dan 2) proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar”. Menurut Sudjana (2002:22) hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Hasil belajar ditunjukkan dengan prestasi belajar yang merupakan indikator adanya perubahan pada siswa. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah siswa yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis

dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa, dapat dilakukan dengan penilaian atau evaluasi. Informasi hasil belajar dapat berupa penguasaan terhadap kompetensi dasar. Jika semua siswa sudah menguasai suatu kompetensi dasar, maka pelajaran dapat dilanjutkan dengan materi berikutnya. Siswa yang belum mencapai ketuntasan akan diberi perbaikan sedangkan siswa yang sudah mencapai ketuntasan diberi pengayaan.

5. Ketuntasan Belajar

Kriteria ketuntasan minimal ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidik atau forum MGMP secara akademis menjadi pertimbangan utama penetapan KKM. Kriteria ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap.

Fungsi kriteria ketuntasan minimal salah satunya yaitu merupakan target satuan pendidikan dalam pencapaian kompetensi tiap mata pelajaran. Keberhasilan pendidikan harus berupaya semaksimal mungkin untuk

melampaui KKM yang ditetapkan. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan salah satu tolak ukur kinerja satuan pendidikan dalam menyelenggarakan program pendidikan. Satuan pendidikan dengan KKM yang tinggi dan dilaksanakan secara bertanggung jawab menjadi tolak ukur kualitas mutu pendidikan bagi masyarakat.

Untuk menentukan ketuntasan belajar siswa (individual) dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut (Trianto, 2010: 241):

$$KB = \frac{T}{T_1} \times 100\%$$

Di mana: KB = ketuntasan belajar

T = jumlah skor yang diperoleh siswa

T₁ = jumlah skor total

Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 75\%$, dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya (Depdikbud dalam Trianto, 2010: 241).

B. Karakteristik Materi

Berdasarkan KTSP materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan pada mata pelajaran kimia di sekolah dipelajari pada semester II kelas XI IPA SMA. Standar Kompetensi (SK) pokok bahasan kelarutan dan hasil kali kelarutan pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah memahami sifat-sifat larutan asam-basa, metode pengukuran, dan terapannya. Kompetensi Dasar (KD) pokok bahasan kelarutan dan hasil kali kelarutan

adalah memprediksi terbentuknya endapan dari suatu reaksi berdasarkan prinsip kelarutan dan hasil kali kelarutan.

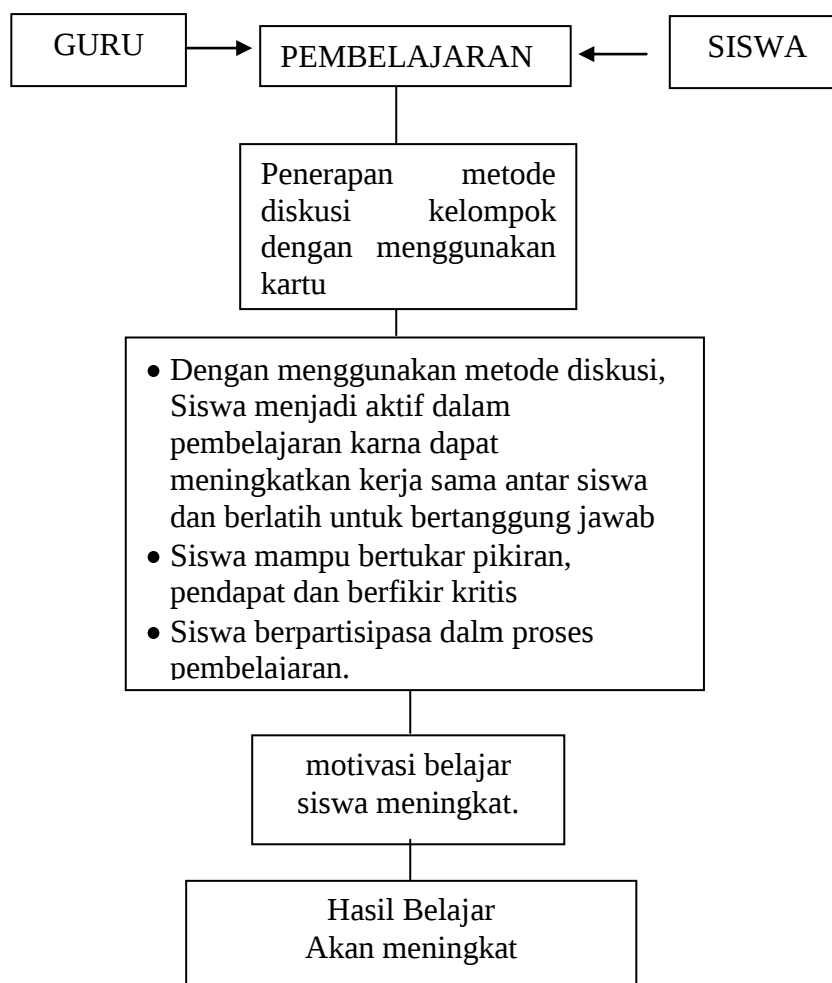
Indikator dalam pembelajaran ini adalah (1) Menjelaskan kesetimbangan dalam larutan jenuh atau larutan garam yang sukar larut, (2) Menghubungkan tetapan hasil kali kelarutan dengan tingkat kelarutan atau pengendapannya, (3) Menuliskan ungkapan berbagai K_{sp} elektrolit yang sukar larut dalam air, (4) Menghitung kelarutan suatu elektrolit yang sukar larut berdasarkan data harga K_{sp} atau sebaliknya, (5) Menjelaskan pengaruh penambahan ion senama dalam larutan, (6) Menentukan pH suatu larutan berdasarkan harga K_{sp} , (7) Memperkirakan terbentuknya endapan berdasarkan harga K_{sp} . Materi kelarutan dan hasil kali kelarutan ini memiliki karakter pemahaman teori dan konsep. Pemahaman konsep dapat dilakukan dengan eksperimen seperti bagaimana cara membedakan larutan jenuh, tak jenuh dan lewat jenuh, dan reaksi pengendapan. Sedangkan pemahaman teori dapat dilakukan dengan menggunakan perhitungan – perhitungan, seperti menghitung kelarutan dari harga K_{sp} dan sebaliknya, menentukan PH dari harga K_{sp} serta pengaruh ion sejenis dalam larutan.

C. Kerangka Konseptual

Banyak faktor yang menyebabkan kurangnya motivasi siswa untuk belajar, diantaranya adalah penggunaan metode mengajar yang kurang tepat dan pembelajaran yang masih didominasi oleh guru. Diskusi kelompok adalah salah satu metode pembelajaran yang banyak melibatkan siswa.

Karena menurut Modjiono (1992:52) metode ini memiliki keunggulan, diantaranya Mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis, partisipasi demokratis, mengembangkan sikap, motivasi dan kemampuan berbicara yang dilakukan tanpa persiapan. Metode diskusi kelompok ini juga memiliki keunggulan seperti siswa mampu bertukar pikiran, siswa menghayati permasalahan, merangsang siswa untuk berpendapat, dapat mengembangkan rasa tanggung jawab, membina kemampuan berbicara, belajar memahami pikiran orang lain.(Winataputra 1997:415)

Penggunaan metode belajar kelompok ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Selain itu metode ini juga dapat meningkatkan aktivitas antar siswa karena soal yang ada di kartu diselesaikan secara bersama-sama (berpasangan) sehingga tercipta suasana belajar yang semakin menyenangkan. Dengan semua keunggulan yang telah dikemukakan, maka diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat. Lebih jelasnya dapat dilihat melalui bagan berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata dan ketuntasan hasil belajar kimia siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan meningkat setelah penerapan metode diskusi kelompok di kelas XI IPA SMAN 3 Pariaman.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dari 37 orang siswa, terdapat 19 orang siswa yang tuntas dengan persentase ketuntasan klasikal yaitu sebesar 51,35% sehingga dapat dikatakan bahwa kelas XI IPA 3 belum tuntas karna masih di bawah KKM yaitu dibawah 85%.

B. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat dikemukakan beberapa saran yaitu :

1. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif, guru dapat menerapkan pembelajaran kooperatif diskusi kelompok dalam pembelajaran kimia, khususnya pada pokok bahasan Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan.
2. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya, dapat meneliti pengaruh penerapan pembelajaran kooperatif diskusi kelompok pada pokok bahasan lainnya yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Block, James h. 1971. *Introduction to Mastery Learning: Theory and Practice*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc
- Ali, Mohammad. 1992. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Best, John W. 1981. *Research in Education*. Prentice-Hall International: United States of America
- Chang, Raymond. 2005. *Konsep Dasar Inti Edisi Ketiga Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Dimiyati dan Moedjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nasution. 1982. *Materi Pokok Psikologi Pendidikan (Buku Iv.8a)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Novita, Widya Sari. 2009. *Pengaruh Penggunaan Strategi Belajar Aktif Tipe Index Card Match pada Pembelajaran Kimia Pokok Bahasan Hidrokarbon Di Kelas X SMAN 7 Padang*. Padang: FMIPA UNP
- Purba, Michael. 2006. *Kimia Untuk SMA Kelas XI*. Jakarta : Erlangga
- Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Silberman, Melvin. 2006. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung : Nusamedia
- Sudarmo, Unggul. 2006. *Kimia Untuk SMA Kelas XI*. Jakarta: PT. Phibeta Aneka Gama
- Sudijono, Anas. 1998. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sudiono, Sri. 2006. *Kimia Untuk Kelas XI*. Jakarta: PT Intan Pariwara
- Sudjana, Nana. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.